

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari pembahasan mengenai kiprah Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar dalam mengembangkan Pondok Pesantren An-Nida A-Islamy di Bekasi Jawa Barat tahun 1965-2003 penulis menyimpulkan bahwa

Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar Ad-Dary dilahirkan pada 10 November 1921 di Kampung Baru, Cakung Barat, Jakarta Timur dari pasangan Amsar bin Piin dan Zuhriyah binti Syafii binti Jirin. Semenjak kecil Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar selalu mengikuti profesi ayahnya sebagai penjual kelontong, dan berternak hewan seperti sapi, kerbau dan kambing.

Setelah ia berusia cukup untuk menempuh pendidikan, Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar berguru dengan berbagai ahli ilmu agama (*Alquran, Sharaf, Hadist, Tauhid, Nahwu, Ushul Fiqh, Fiqh, Balaghah, Mantiq, Falak, Arudh, Tasawuf* dan sebagainya) di DKI Jakarta dan Banten.

Setelah Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar mendalami semua ilmu agama, kemudian ia menuntut ilmu ke Makkah dan berguru pada beberapa ahli ilmu agama di Tanah Suci Makkah seperti Syaikh Yasin Al-Fadani, Syaikh Muhammad Ahyar (pengajar di Masjidil Haram saat itu), Syaikh Hasan Muhammad Al-Massyat, Syaikh Zaini Bawean, Syaikh Muhammad Ali bin Husein Al-Maliki, Syaikh Mukhtar,

Sayyid Alwi bin Abbas Al-Maliki, Syaikh Ibrahim Fatani, Syaikh Muhammad Amin Al-Khutbi, dan lain-lainnya.

Setelah ia menempuh beberapa pendidikan ilmu agama kemudian ia menulis beberapa karya yang produktif dengan menghasilkan 34 kitab, *Misbaahu Ad-Dzulam Syarah Bulughul Maram min Adalatil Ahkam*, *Taysir Wushul Fi Ilmu Ushul*, *Qowaidul Khomsil Bahiyyah*, *Tanwiru Fii Ushuli Tafsir*. Selain menulis kitab, Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar juga menguasai ilmu falak (ilmu astronomi) yang ia pelajari dari K.H. Muallim Ahmad murid dari Syaikh Mansyur Al-Batawi di Jembatan Lima, Cengkareng, Jakarta Barat tahun 1946.

Melalui ilmu falak tersebut Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar dapat mempraktikkannya dengan melihat *ruhyat hilal* di kampung halamannya (Kampung Baru). Selama 10 tahun ia terus mempraktikkannya hingga ia dapat mendirikan organisasi yaitu Organisasi Ruhyat Hilal yang bermarkas di tanah milik Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar.

1. Setelah Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar mendirikan Organisasi Ruhyat Hilal, seiring dengan berjalannya waktu organisasi tersebut berkembang menjadi sebuah Pondok Pesantren An-Nida Al-Islamy. Pondok Pesantren An-Nida Al-Islamy beralamat di Jalan Ir. H. Juanda No 124 A RT 02/ RW 07, Kelurahan Margahayu, Kecamatan Bekasi Timur. Pondok Pesantren An-Nida Al-Islamy adalah pondok pesantren yang menggunakan metode memperdalam kitab kuning yang berjenjang pengajian anak-anak Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah sampai dengan Majma Marhalah Ulya. Sistem pengajaran

madrasah tsanawiyah di Pondok Pesantren An-Nida Al-Islamy masih berpegang teguh dengan apa yang sudah ditanamkan oleh Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar yaitu sistem pengajaran yang awalnya hanya belajar kitab-kitab klasik kini sudah memasukkan pelajaran umum serta sudah ada lembaga pendidikan sendiri dan mempunyai ijazah. Pondok Pesantren An-Nida Al-Islamy tetap menjaga tradisi lama dengan baik dan menerima tradisi baru sebagai tantangan dari globalisasi, serta memberikan para santrinya fasilitas-fasilitas yang ada di Madrasah Tsanawiyah.

2. Kurikulum pendidikan yang dirancang oleh Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar banyak mengadopsi pelajaran di Makkah dan Madinah. Namun demikian tujuan dari kurikulum tersebut tidak diarahkan untuk hanya membenarkan salah satu pandangan atau mazhab saja, melainkan untuk memunculkan sikap toleransi terhadap berbagai pandangan atau mazhab tersebut. Sistem pendidikan madrasah di sini bukan berarti Pondok Pesantren An-Nida Al-Islamy membuka pendidikan formal yang mengikuti 100 persen ketentuan Departemen Agama, akan tetapi pembelajaran kitab-kitab kuning diselenggarakan dengan model berjenjang, kelas-kelas tertentu, dan dengan kurikulum yang telah ditentukan pula dan turut dilaksanakan di Madrasah An-Nida Al-Islamy.
3. Pengembangan ilmu falak di Pondok Pesantren An-Nida Al-Islamy sudah sejak lama berdirinya pada tahun 1965 yang dikembangkan oleh Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar dan K.H. Muhammad Zain. Meskipun praktik

*ruhiyat hilal* telah dimulai sejak tahun 1936 dan materi ilmu falak telah diajarkan sejak berdirinya Pondok Pesantren An-Nida Al-Islamy, tetapi pencetakan dan penyebarluasan kalender hijriah untuk masyarakat luas baru dimulai sekitar tahun 1980-an. Sedangkan untuk perhitungannya, pondok pesantren merujuk kepada kitab *Sullam al-Nayyirain* karya Syaikh Muhammad Mansyur al-Batawi. Dalam praktiknya perhitungan Pondok Pesantren An-Nida Al-Islamy tersebut menggunakan kitab *Sullam al-Nayyirain* dengan acuan *hisab ilhaq*. Oleh karena itu tidak ada nilai minus dalam perhitungannya. Bahkan sudah dapat dipastikan bahwa jika hasil perhitungan mencapai 8 derajat atau lebih adalah tinggi *hilal* pada tanggal 30 tahun *Hijriah*.

Pengkaderan ulama di Pondok Pesantren An-Nida Al-Islamy bertujuan untuk terbentuknya pribadi yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam, terbentuknya pribadi yang berbudi luhur sesuai dengan syariat Islam, terbentuknya pribadi yang menguasai ilmu dan kecakapan dalam bidang tertentu, terbentuknya pribadi yang mempunyai kesanggupan memimpin, terbentuknya pribadi yang memiliki kesanggupan dalam menanggulangi permasalahan umat dan mengembangkan arah yang dicita-citakan.

Pada waktu awal pembangunan Pondok Pesantren An-Nida Al-Islamy masyarakat kurang mendukung dan hanya sedikit orang atau tokoh saja yang membantu proses pembangunan dan pengembangan Pondok Pesantren An-Nida Al-Islamy. Tetapi kejadian itu akhirnya dapat diselesaikan dengan baik oleh Syaikh

Muhammad Muhadjirin Amsar. Akhirnya respon masyarakat membaik terhadap adanya Pondok Pesantren An-Nida Al-Islamy. Masyarakat sadar bahwa pondok pesantren di sekitar mereka menjadi tempat pendidikan Islam untuk menanamkan pondasi keagamaan terhadap anak-anak mereka. Banyak manfaat yang dirasakan setelah adanya pondok pesantren di sekitar mereka, baik dalam sisi keagamaan, pendidikan, serta lahan rezeki untuk masyarakat.

### **B. Saran**

Setelah dilakukannya penelitian, pembahasan serta analisis pada kiprah Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar dalam mengembangkan Pondok Pesantren An-Nida A-Islamy di Bekasi Jawa Barat tahun 1965-2003, maka penulis memberi saran untuk digunakan sebagai masukan, yaitu :

1. Bagi Penduduk Provinsi Banten agar lebih mencintai sejarah dan jangan lupakan sejarah.
2. Bagi UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten supaya memperbanyak buku-buku sejarah, agar dapat memfasilitasi sumber-sumber sejarah. Sehingga dapat membantu mahasiswa yang ingin mempelajari sejarah.
3. Bagi Jurusan Sejarah Peradaban Islam supaya tidak bosan menerima mahasiswa yang ingin meneliti tentang pondok pesantren karena, dibalik didirikannya pondok pesantren tersebut, terdapat tokoh ulama yang mampu untuk kemaslahatan ummat.

4. Bagi para penerus Pondok Pesantren An-Nida A-Islamy Bekasi nanti, khususnya bagi keluarganya dan para santri untuk semakin aktif dalam menjalankan pengajian *sorogan* dan *bandongan* serta *istiqomah* tetap mempertahankan konsep tradisional dan meyampaikan ilmu-ilmu yang bermanfaat bagi masyarakat luas.